

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X JASA BOGA

Oleh :

Siti Roudhatul Kurnia ¹, I Wayan suryanto ².

Program Study Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Ekonomika dan Humaniora
Universitas Dhyana Pura
Badung, Indonesia

Email: kurniania2207@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan metode observasi. Subyek dalam penelitian ini adalah kelas X Tata Boga SMK PGRI 3 Badung. Obyek penelitian ini adalah kreativitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Persentase rerata keaktifan belajar siswa pada siklus I sebesar 74,60% berada pada kategori 'cukup' selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 91,75% berada pada kategori 'sangat baik'. (2) Prosentase rerata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 80,26% dengan ketuntasan klasikal sebesar 52,64% berada pada kategori 'baik'. Selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi 90,92% dengan ketuntasan klasikal 100% berada pada kategori 'sangat baik'. Sehingga dapat disimpulkan implementasi model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental dalam penelitian ini, berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : model pembelajaran Inkuiri, keaktifan, hasil belajar.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the Implementation of Inquiry Learning Model to improve creativity and student learning continental cuisine management. The type of this research is Classroom Action with observation method. The subjects in this study are class X Culinary SMK PGRI 3 Badung. The Object of this research is creativity and the results of student outcomes. The results showed: (1) The average percentage of students' learning activity on cycle I of 74.60% in the category "enough" category in cycle II increased to 91.75% in the "very good" category. (2) The average percentage of student learning outcomes in the first cycle of 80.26% with classical completeness of 52.64% is in the "good" category. Furthermore, in the second cycle increased to 90.92% with 100% classical completeness in the category of "very good". So it can be concluded the implementation of Inquiry learning model in continental cuisine management subjects in this research, succeeded in increasing the activity and learning outcomes of students.

Keywords: *Inquiry learning model, liveliness, learning outcome*

PENDAHULUAN

Pendidikan membuat manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, serta mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi atau dihadapi

dalam kehidupannya (Sanjaya, 2013). Oleh karena itu pembangunan dibidang pendidikan merupakan suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal dalam kehidupan antar bangsa maupun dalam perspektif eksternal, yang berkaitan dengan interaksinya terhadap kehidupan bangsa-bangsa lainnya. Secara

husus mekanisme pendidikan di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 3) pasal 1 yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Tujuan pendidikan merupakan dasar pokok bagi pemilihan model dan bahan pengajaran serta pemilihan alat-alat untuk menilai apakah pengajaran itu telah berhasil atau tidak (Purwanto, 2011).

Peningkatan kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan guru. Karena besarnya peranan tersebut seringkali baik buruk dan tinggi rendahnya hasil belajar siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan pada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru, siswa, metode, sarana, situasi, pemerintah serta lingkungan pendidikan dan sebagainya. Menyiapkan pembelajaran yang baik akan berhasil bila disampaikan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu guru senantiasa diharapkan mengembangkan model pembelajaran sehingga pembelajaran siswa menjadi optimal termasuk konsep pembelajaran jasa boga menjadi lebih baik.

Jasa Boga memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik di bidang pengolahan, penyajian dan pelayanan makanan dan minuman. Kompetensi keahlian jasa boga menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang pekerjaan yang dikelola oleh badan atau instansi pariwisata, hotel, restoran, catering serta rumah sakit, serta menyiapkan peserta didik untuk menjadi *entrepreneur* di bidang usaha penyediaan makanan (Dikmenjur, 2004).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2016, di kelas X Jurusan Jasa Boga SMK PGRI 3 Badung, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 76,00. Dari 38 siswa, 18 orang siswa memiliki nilai yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Dari hasil observasi tersebut, jika dipersentasekan terlihat

bahwa 47,36% siswa masih memiliki hasil belajar yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah. Dan presentase ketuntasan klasikal siswa sebesar 52,64%. Persentase ini menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam proses belajar di kelas tersebut. Lebih lanjut peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran dikelas, dengan melakukan pengamatan serta melakukan wawancara dengan guru pengajar di kelas tersebut diperoleh persentase rerata keaktifan siswa yaitu 53,57%. Persentase ini dapat dimaknai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran boga dasar berada pada kriteria kurang aktif.

Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tercermin dalam mengikuti pembelajaran siswa cenderung menerima saja penjelasan dari guru, tanpa ada respon dari siswa. Suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif, proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran mengakibatkan interaksi antara guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa menjadi terbatas. Pembelajaran seperti ini mencerminkan kurangnya keaktifan dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar siswa yang belum maksimal salah satunya dikontribusi oleh keaktifan siswa yang rendah. Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa untuk lebih banyak memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sedangkan semakin tidak aktif siswa maka semakin sedikit materi yang dipahami oleh siswa sehingga nantinya akan berimplikasi pada hasil belajar siswa. (Slamento, 2000.).

Salah satu penyebab rendahnya keaktifan dan belum maksimalnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih banyak menggunakan ceramah dibandingkan dengan penggunaan metode yang menuntut keaktifan siswa dalam proses belajar. Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa dipaksa memperhatikan dan menerimanya, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Guru memandang siswa adalah sebagai peserta didik yang pasif (tidak aktif). Proses pembelajaran yang terus menerus seperti ini menyebabkan siswa menjadi tidak mempersiapkan diri sebelum mengikuti

pembelajaran sehingga sebagian dari mereka hanya duduk diam mendengarkan ceramah dari guru tanpa berperan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab masalah yang timbul, maka diperlukan suatu penerapan pembelajaran yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar yang akan dicapai benar-benar berguna bagi siswa. Dalam hal ini peneliti mencoba mengangkat salah satu model pembelajaran yang diharapkan cocok dengan pembelajaran jasa boga saat ini yaitu dengan model pembelajaran inkuiri (penemuan).

Belajar penemuan (inquiri) menghadapkan siswa pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun konsep-konsep ilmiah dalam pikiran siswa dan menghadapkan siswa dengan masalah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitar siswa. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model pembelajaran inkuiri telah teruji mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa seperti penelitian yang dilakukan oleh Borneo, Dony & Rabiman (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini telah dikatakan berhasil karena model pembelajaran inkuiri telah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi secara signifikan karena model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (2) memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, (3) model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang

dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, (4) model pembelajaran inkuiri melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar, (5) strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide, guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui Sanjaya, (2013: 208).

Dengan demikian sangatlah relevan untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kreatifitas siswa pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental kelas X Tata Boga SMK PGRI 3 Badung. (2) Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengelolaan masakan Kontinental kelas X Tata Boga SMK PGRI 3 Badung.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu: a. perencanaan atau *planning*, b. tindakan atau *acting*, c. evaluasi atau *observasi*, d. refleksi atau *reflecting* (Trianto, 2011:29). Penelitian Tindakan yang dilakukan pada siswa kelas X Tata Boga SMK PGRI 3 Badung. Obyek penelitian ini adalah kreativitas dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dan tes hasil belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis diskriptif kuantitatif. Rata-rata nilai keaktifan dan hasil belajar dengan rumus

Persentase rerata (Mean %) :

$$= \frac{\text{Jumlah nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa} \times \text{Nilai maksimum}} \times 100$$

(Agung, 2015)

Setelah mendapatkan nilai rata-rata keaktifan dan hasil belajar, maka hasilnya dikonversikan ke dalam pedoman konversi PAP yang terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Persentase (%)	Kriteria
1	0 – 54	Sangat kurang
2	55 – 64	Kurang
3	65 – 79	Cukup
4	80 – 89	Baik
5	90 – 100	Sangat baik

Sumber : Dantes, 2012

Mencari persentase ketuntasan klasikal dengan $KKM \geq 76$ menggunakan rumus sebagai berikut

$$= \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa yang mengikuti test}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Secara umum penelitian yang telah dilakukan berhasil dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Data keaktifan belajar pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata 74,60 % yang berada pada kriteria cukup. Hal tersebut menunjukkan belum tercapainya kriteria yang diharapkan yaitu keaktifan belajar pada interval 90% - 100% dengan kategori 'sangat baik', kondisi ini disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mampu memahami materi secara utuh. selanjutnya perlu diadakan perbaikan agar terjadi peningkatan dan mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Persentase rerata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 80,26% dengan ketuntasan klasikal 52,64% berada pada kategori 'baik'. Hasil belajar pada siklus I belum berada pada kategori kriteria

keberhasilan penelitian yang diharapkan pada interval 90% - 100%, sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II. Belum tercapainya kriteria ketuntasan yang diharapkan disebabkan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari situasi kelas berdasarkan pengamatan, antara lain; (1) secara umum siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilihat dari beberapa siswa yang masih duduk diam dan bermain saat diskusi, (2) siswa masih malas membaca buku sumber, dan belum mampu memanfaatkan buku-buku lain sebagai sumber belajar, (3) beberapa siswa masih malu-malu bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah, (4) dalam melakukan diskusi kelompok mengerjakan LKS, hanya dilakukan oleh siswa yang lebih pintar sedangkan yang lain hanya membacakan hasilnya saja. Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I maka pelaksanaan tindakan pada siklus II diupayakan adanya usaha untuk menyempurnakan, melakukan perencanaan yang lebih baik, untuk mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

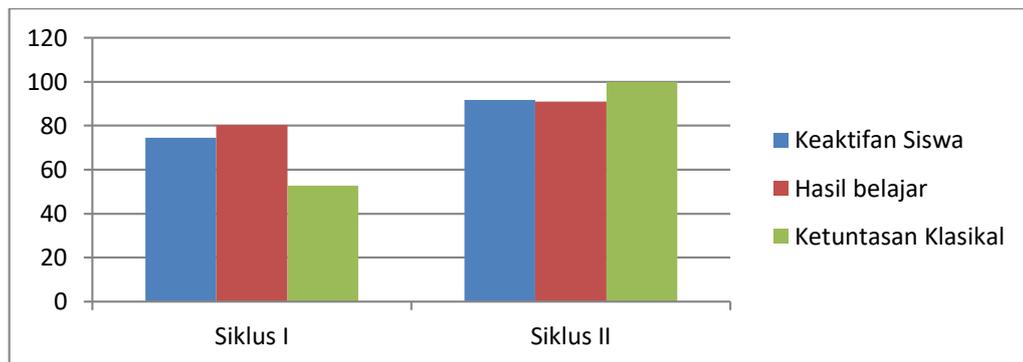
Setelah diberikan tindakan pada siklus II, telah terjadi peningkatan pada keaktifan, hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa. Rerata keaktifan belajar siswa pada siklus II sebesar 91,75% berada pada kategori 'sangat baik'. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus II sebesar 17,15%. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 80,26% berada pada kategori 'baik' sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 90,92% berada pada kategori 'sangat baik', dengan peningkatan rata-rata sebesar 10,66%. Ketuntasan klasikal meningkat sebesar 47,36% dari siklus I ketuntasan klasikal sebesar 52,64% berada pada kategori 'baik', menjadi 100% pada siklus II yang berada pada kategori 'sangat baik'.

Rekapitulasi hasil penelitian keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas X Jasa Boga SMK 3 PGRI Badung pada mata pelajaran masakan kontinental, dapat dipaparkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penelitian keaktifan dan hasil belajar serta ketuntasan klasika Siklus I dan Siklus II

No	Data	Siklus I	Kriteria	Siklus II	Kriteria
A	Persentase rerata keaktifan	74,60%	Cukup	91,75%	Sangat baik
B	Persentase rerata hasil belajar	80,26%	Baik	90,92%	Sangat baik
C	Persentase rerata ketuntasan klasika	52,64%	Kurang	100%	Sangat baik

Berdasarkan rekapitulasi diatas dapat digambarkan dalam histogram yang terdapat dalam gambar I



Gambar I. Grafik Data Rekapitulasi Keaktifan dan Hasil Belajar Serta Ketuntasan Klasika Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan data yang dicapai pada siklus II, kriteria ketuntasan yang diharapkan pada penelitian ini sudah terpenuhi. Ini dapat dilihat dari data yang diperoleh, keaktifan dan hasil belajar serta ketuntasan klasikal siswa sudah mencapai kategori 'sangat baik' Pada siklus II ini, nampak siswa sudah terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri sehingga siswa sudah mampu berdiskusi dalam kelompok untuk mencari dan membangun sendiri pengetahuan yang mereka miliki. Hasil penelitian melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas X Jasa Boga SMK 3 PGRI Badung pada mata pelajaran masakan kontinental dapat dikatakan berhasil. Penelitian dapat dihentikan karena hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian baik keaktifan, hasil belajar belajar maupun ketuntasan klasikal siswa. Keberhasilan ini perlu dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya, salah satunya dengan membiasakan siswa untuk lebih banyak belajar sendiri (mengerjakan LKS) dibandingkan dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa dengan ceramah. Siswa belajar sendiri merupakan pendekatan

pembelajaran *student baseds learning*, hal ini akan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar. Dengan peningkatan motivasi belajar maka keaktifan dan hasil belajar siswa pasti akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borneo, Dony & Rabiman (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini telah dikatakan berhasil karena model pembelajaran inkuiri telah mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi secara signifikan karena model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (2) memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, (3) model pembelajaran inkuri merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, (4)

model pembelajaran inkuiri melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar, (5) strategi ini berpusat pada anak, misalkan memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide, guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui Sanjaya, 2013: 208).

Penelitian Putri, Desy Qoraima (2016), yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X PHP (Pengolahan Hasil Pertanian) 2 Di Smk Negeri 5 Jember". Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar kelas X PHP 2 SMK Negeri 5 Jember semester genap tahun 2015/2016, (2) penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar klasikal pada tiap siklusnya. Saran agar penerapan model inkuiri terbimbing dapat berjalan dengan baik, hendaknya lebih memperhatikan pengelolaan kelas dan pemanfaatan waktu seefisien mungkin, serta kelengkapan sarana dan pra sarana agar setiap tahapan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Amrullah, Afif M. (2015), dalam penelitian yang berjudul "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa SMK". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri pada KD memelihara roda dan ban. Jenis penelitian tindakan kelas yang menjadi subyek siswa di kelas XI TKR 6 SMK Negeri 6 Bandung pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi, khususnya pada aspek; keinginan siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif, keterlibatan siswa mencari dan memanfaatkan sumber belajar, serta keterlibatan siswa melakukan prakarsa dan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada kategori sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar hingga mencapai ketuntasan klasikal 100 % pada siswa kelas X jasa boga di SMK PGRI 3 Badung dengan data sebagai berikut ;

- 1) Terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2016/2017 di SMK PGRI 3 Badung setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan belajar siswa pada siklus I memperoleh 74,60% berada pada kategori 'cukup' sedangkan pada siklus II rata-rata keaktifan siswa 91,75% berada pada kategori 'sangat baik'. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 17,15%.
- 2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas X jurusan jasa boga tahun pelajaran 2016/2017 di SMK PGRI 3 Badung setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 80,26% berada pada kategori 'baik' sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 90,92% berada pada kategori 'sangat baik'. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 10,66%.
- 3) Terjadi peningkatan ketuntasan klasikal siswa kelas X jurusan jasa boga 2016/2017 di SMK PGRI 3 Badung setelah diterapkannya model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran pengelolaan masakan kontinental. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal siswa pada siklus I memperoleh rata-rata 52,64% berada pada kategori 'baik' sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 100% berada pada kategori 'sangat baik'. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal siswa pada siklus II, peningkatan rata-rata sebesar 47.36%.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif M Amrullah, Yayat, Iwa Kuntadi. 2015. "Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa SMK". *Journal Upi Edu*, Vol 2, No 2, 2015.
- Borneo, Dony & Rabiman, 2015, Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan keaktifan belajar dan Hasil Belajar Mata diklat Sistem Injeksi Bahan Bakar Bensin Pada Siswa Kelas XII TKR SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Yogyakarta, *Jurnal Taman Vokasi*, Nomor : 1, Vol. 3, Juni 2015, .
- Dantes, I Nyoman 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dikmenjur. 2004. *Pendidikan Menengah dan Kejuruan*. Jakarta: Dikmenjur
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Putri, Desy Qoraima .2016. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktitvitas Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X PHP Di SMK Negeri 5 Jember.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.